

BAB II

PROFIL IBNU KATSIR

DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Latar Belakang Sosial

Nama kecil Ibnu katsir adalah Ismail. Nama lengkapnya adalah Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi. Lahir didesa Mijdal dalam wilayah Bushara (Bashrah), tahun 700 H. / 1301 M. Oleh karena itu ia mendapat predikat *al-busharawi*(orang Bushra).

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab al-Din Abu Hafsh ' Amr Ibnu Katsir bin Dhaw' ibnu Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ibnu Katsir berkata dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H. Ketika usianya tiga tahun.

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu katsir dibawa kakaknya (kamal al-Din' Abd al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat *al-dimasyqi* (orang Damaskus).¹

Selain di dunia keilmuan, Ibnu katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktivitasnya dalam hal ini seperti, pada akhir tahun 741 H. Ia mengikuti penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas

¹ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*,(Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 35.

seorang sufi zindiq yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya. Tahun 572 H, ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urus. Masa Khalifah al-Mu’tadid. Bersama ulama lainnya pada tahun 759 H, ia pernah di mintah Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan beberapa peristiwa kenegaraan lainnya.

Selama hidupnya Ibnu katsir didampingi seorang isteri yang dicintainya yang bernama Zainab. Setelah menjalani hidupnya yang panjang, penuh didikasi pada Tuhannya, agama, Negara dan dunia keilmuan, 26 Sya’ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M, pada hari kamis, Ibnu katsir dipanggil kerahmat Allah.² Ibnu katsir menyatakan “ kematiannya menarik perhatian orang ramai dan tersiar kemana-mana. Dia dikuburkkan atas wasiatnya sendiri, di sisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di kuburan para sufi, terletak diluar pintu al-Nashr kota Damaskus.³

B. Gelar yang Disandanginya.

Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

1. *Al-hafiz*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, *matan* maupun *sanad*.
2. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis *riwayah* dan *diriwayah*, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.

²*Ibid.*, h. 36.

³ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), h. 3.

3. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
4. *Al-Faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqih), namun tidak sampai dalam tingkat *mujtahid*.
5. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa *ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Di antara lima predikat tersebut, *al-Hafizh* merupakan gelar yang paling sering disandang pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.⁴

C. Guru-Gurunya

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H.), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i, dan Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya dia belajar Fiqh, dengan mengkaji kitab *al-Tanbih* karya al-Syirazi, sebuah kitab *furu' syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtashar Ibn Hajib* dalam bidang *Ushul al-Fiqh*. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz dan mendapat dari Alwani, serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffazh terkemuka di masanya, seperti Syaikh al-Din Ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w. 730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

⁴*Ibid.*, Nur Faizan Maswan, h. 37.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H.), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan tarikhnya, Ibnu katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam. Pada usia 11 tahun dia menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H.).⁵

D. Karya-Karyanya

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu katsir yaitu:

1. *Al-Tafsir*, sebuah kitab Tafsir bi al-Riw yah yang terbaik, dimana Ibnu katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
2. *Al-Bid yah wa al-Nih yah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa`adah tahun 1358 H. Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibnu katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang dari 6 tahun sebelum wafatnya.
3. *Al-Sirah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul*.

⁵*Ibid.*, Nur faizan Maswan, h. 39.

4. *Al-Sirah al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW.).
5. *Iktishar 'Ulumul al-Hadist*, Ibnu katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadist. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
6. *Jami al-Masanid wa Al-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan, dimana Ibnu katsir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.
7. *Al-Takmil fi Ma`rifah al-Tsiqaaat wa al-Dhu'afa'i wa al-Majahil*, dimana Ibnu katsir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu *Tahzib al-Kamal* dan *Mizan al-I`tidal*, disamping ada tambahan mengenai *al-Jarh wa al-Ta`dil*.
8. *Musnad al-Syaikhain, Abi Bkr wa Umar*, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.
9. *Risalah al-Jihad*, di cetak di Mesir.
10. *Thabaqat al-Syafi`iyah*, bersama dengan *Manaqib al-Syafi`i*.
11. *Iktishar*, ringkasan dari kitab *al-Madkhal ila Kitab al-Sunan* karangan al-Baihaqi.
12. *Al-Muqaddimat*, isinya tentang Musthalah al-Hadis.
13. *Takhrij Ahadist Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang *furu'* dalam madzab al-Syafi`i.

14. *Takhrij Ahaditsi Mukhtashar Ibn Hajib*, berisi tentang usul fiqh.
15. *Syarah Shahih Al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang hadis-hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (952 H./ 1449 M.)⁶
16. *Al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadist.
17. *Fadillah al-Qur'an*, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur'an. Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibnu Katsir*.
18. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterbitkan pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H./ 1923 M. Di Kairo.⁷

E. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir ditulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida` Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy (w. 1373 M.) dengan judul tafsir *al-Qur'an al-Azhim*. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan al-Thabari, tafsir ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami.⁸

⁶*Ibid.*, Ibnu Katsir, h. 4.

⁷*Ibid.*, Nur Faizin Maswan, h. 43.

⁸*Ibid.*, Thameen Usman, h. 75.

Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir ma'tsur yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.⁹

F. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushhaf* al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhaf*.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282- 1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika *tartib mushhaf*.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartibmushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah*

⁹*Ibid.*, Nur Faizin Maswan, h.5.

antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya *munasabah* antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.¹⁰

G. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlily*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sabab al-Nuzul*, disertai Sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.¹¹

¹⁰*Ibid.*, Nur Faizin Maswan, h.61.

¹¹*Ibid.*, Nur Faizin Maswan, h.64.

H. Pendapat Para Ulama Tentang Ibnu Katsir

Beberapa ulama yang memberikan penilaian kepada Ibnu Katsir yang diantaranya di kemukakan oleh Qaththan:

“Ibnu Katsir adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang pari purna.”

Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan:

“Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan tarikh.”

Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang ke islaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi al-Qur'an. Bukti lain keahliannya. Popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi toko ilmuan yang terkenal.¹²

¹²*Ibid.*, Nur Faizin Maswan, h.. 38.